

MENDIDIK ITU MEMIMPIN, MEMIMPIN ITU MEMPENGARUHI

Mahsun

Dosen Prodi PAI, STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: syaqila@gmail.com

Abstract

This paper explores the profound connection between the actions of educating, leading, and influencing in the educational context. Using a narrative-analytical approach, this paper asserts that every educator is a leader who shapes the character of students through role models and communication. Through a synthesis of leadership theory and cultural-spiritual values, this paper presents a new paradigm for educators as agents of change across generations.

Keywords: *education, leadership, influence, character, role model*

Abstrak

Tulisan ini menguraikan keterkaitan mendalam antara tindakan mendidik, memimpin, dan memengaruhi dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan naratif-analitis, jurnal ini menegaskan bahwa setiap pendidik adalah pemimpin yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan komunikasi. Melalui sintesis teori kepemimpinan dan nilai-nilai kultural-spiritual, tulisan ini menyuguhkan paradigma baru bagi para pendidik sebagai agen perubahan lintas generasi

Kata kunci: pendidikan, kepemimpinan, pengaruh, karakter, keteladanan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, peran pendidik tak lagi sekadar penyampai pengetahuan. Ia adalah pemimpin—penggerak nilai, penanam pengaruh, dan penjaga arah tumbuhnya generasi. Dalam konteks ini, frasa “*Mendidik itu Memimpin, Memimpin itu Mempengaruhi*” bukan sekadar permainan kata, melainkan panggilan tanggung jawab yang hakiki.

Tantangan abad ke-21 menuntut pendidik tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga visioner, komunikatif, dan inspiratif. Pendidikan sejatinya adalah proses perubahan, dan perubahan hanya dapat lahir dari pengaruh yang tulus dan sadar. Maka, mendidik adalah tindakan memimpin yang bermuara pada pengaruh nilai, bukan sekadar instruksi.

PEMBAHASAN

A. Mendidik Sebagai Tindakan Kepemimpinan

Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi transformasi karakter. Dalam proses itulah, pendidik tampil sebagai pemimpin. Mereka mengarahkan, memotivasi, dan menjadi teladan, sebagai ciri khas kepemimpinan yang sejati.

Mendidik sebagai Tindakan kepemimpinan tercermin dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Teladan sebagai inti kepemimpinan Pendidikan
Ki Hadjar Dewantara telah lama menyuarakan prinsip: *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Setiap bagian dari petuah ini mencerminkan dimensi kepemimpinan yang hidup dalam tindakan mendidik.¹
- b. Empati dan komunikasi sebagai alat pengaruh

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1962), hal. 15.

Seorang pendidik yang peka akan kebutuhan peserta didik menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan bermakna. Ia tak sekadar mengajar, ia menginspirasi.

- c. Ruang kelas sebagai lanskap kepemimpinan
Dalam ruang itu, guru memfasilitasi visi, menjaga integritas proses belajar, dan mengajak peserta didik mengembangkan potensi diri.

B. Ruang Kelas Sebagai Lanskap Kepemimpinan

Ruang kelas bukan sekadar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ia adalah lanskap tempat lahirnya kepemimpinan yang nyata sebuah laboratorium sosial tempat seorang guru memimpin dengan hati, keteladanan, dan visi. Dalam ruang ini, pendidik bukan hanya pengajar, tetapi pengarah, penata suasana, dan penumbuh nilai.

- a. Menciptakan Iklim Kepemimpinan Nilai

Guru sebagai pemimpin menetapkan nada dasar interaksi—apakah ruang kelas menjadi tempat saling percaya, saling menghargai, dan saling belajar? Suasana tersebut tidak lahir dari peraturan tertulis, tetapi dari kehadiran guru sebagai teladan.

Kepemimpinan dimulai bukan saat guru berbicara, tetapi saat ia diam dengan bijaksana.

- b. Mengelola Kelas dengan Perspektif Manajerial dan Transformasional

Setiap pengambilan keputusan di kelas penjadwalan, pembagian kelompok, penyelesaian konflik menjadi ruang aktualisasi gaya kepemimpinan:

- 1) kepemimpinan otoriter melahirkan kepatuhan pasif.
- 2) kepemimpinan partisipatif menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.
- 3) kepemimpinan transformatif menyalakan inisiatif, kreativitas, dan misi personal.
- 4) memimpin dengan keteladanan moral

Ruang kelas adalah cermin nilai yang ditanamkan lewat tindakan guru: kejujuran saat memberi penilaian, konsistensi dalam aturan, empati dalam koreksi, dan integritas dalam menghadapi dilema.

5) menyediakan ruang aman untuk gagal dan tumbuh

Pemimpin pendidikan sejati tidak menuntut murid menjadi sempurna, melainkan menyediakan ruang aman untuk mereka gagal, berefleksi, dan bangkit dengan pendampingan.

6) menanam kepemimpinan mikro

Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau sistem ketua kelas bukan sekadar administratif, tapi arena pelatihan kepemimpinan yang nyata. Guru berperan sebagai fasilitator bukan pusat segalanya, tapi pemantik dari pinggir.

Dalam setiap ruang kelas, seorang guru bisa menjadi kepala negara kecil: mengelola warganya, membentuk budayanya, dan memimpin dengan nilai. Maka kepemimpinan tidak dibatasi oleh struktur jabatan, tetapi dihidupkan lewat kehadiran sehari-hari.

C. Memimpin Sebagai Proses Mempengaruhi

Pemimpin bukan hanya mereka yang duduk di jabatan struktural, melainkan siapa pun yang mampu memengaruhi orang lain ke arah perubahan yang positif. Dalam konteks pendidikan, pemimpin adalah mereka yang menanamkan nilai, membentuk karakter, dan mendorong pertumbuhan.

Esensi kepemimpinan adalah pengaruh, bukan jabatan. John C. Maxwell menyatakan bahwa "*Leadership is influence. Nothing more, nothing less.*" Guru yang menginspirasi siswanya untuk berpikir kritis, berani mencoba, dan peduli pada sekitarnya, sejatinya telah memimpin.²

² John C. Maxwell, *Leadership 101: What Every Leader Needs to Know* (Nashville: Thomas Nelson, 2002), hal. 12

Teori kepemimpinan transformatif dan melayani transformational dan servant leadership. Transformational leadership: Pemimpin memotivasi melalui visi, harapan, dan pemberdayaan. Servant leadership: Pemimpin menempatkan pelayanan dan pertumbuhan orang lain di atas ambisi pribadi—mirip dengan nilai *ngemong* dalam budaya Jawa.

1. Kepemimpinan Transformatif (Transformational Leadership)

Teori ini dikembangkan oleh *James MacGregor Burns* dan kemudian dipopulerkan oleh *Bernard Bass*. Fokus utamanya adalah mengubah dan memberdayakan orang lain melalui inspirasi dan motivasi.³

Ciri-ciri utama:

- a. Inspirational Motivation
Pemimpin membangkitkan semangat, harapan, dan optimisme. Ia memotivasi pengikut dengan visi dan misi yang jelas.
- b. Idealized Influence
Pemimpin menjadi teladan yang disegani. Integritas dan konsistensi nilai-nya menjadikan ia panutan.
- c. Intellectual Stimulation
Mendorong berpikir kritis dan kreativitas. Pemimpin memberi ruang bagi pengikut untuk berani mencoba dan tidak takut salah.
- d. Individualized Consideration
Peduli terhadap kebutuhan individu, memberikan dukungan personal dan pengembangan sesuai potensi masing-masing.⁴

Aplikasi dalam pendidikan:

- a. Guru yang membangkitkan cita-cita siswa, tidak hanya menyampaikan materi tetapi membentuk visi hidup mereka.

³James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), hal. 19.

⁴Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985), hal. 21.

- b. Kepala sekolah yang memfasilitasi budaya inovasi dan refleksi di lingkungan sekolah.
2. Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership)
Diperkenalkan oleh *Robert K. Greenleaf* pada tahun 1970-an. Fokusnya bukan pada kekuasaan atau otoritas, melainkan pada pelayanan, empati, dan pertumbuhan orang lain.⁵
Prinsip utama:
 - a. Listening
Pemimpin yang mendengarkan dengan tulus dan menghargai pendapat semua pihak.
 - b. Empathy
Menyadari perasaan, beban, dan kondisi pengikut secara mendalam.
 - c. Healing
Menciptakan ruang yang menyembuhkan—baik secara emosional maupun psikologis.
 - d. Awareness & Foresight
Peka terhadap konteks dan memiliki intuisi terhadap masa depan.
 - e. Stewardship (Pengemban Amanah)
Menjalankan tanggung jawab bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk kebaikan bersama.
 - f. Commitment to the Growth of People
Komitmen tulus untuk membantu pertumbuhan pribadi dan profesional pengikut.
 - g. Building Community
Membangun kebersamaan, solidaritas, dan hubungan bermakna.⁶

Aplikasi dalam dunia pendidikan:

- a. Seorang pendidik yang hadir bukan untuk “mengatur”,

⁵ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), hlm. 13.

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

melainkan “ngemong”, mengayomi, dan kebersamaian proses tumbuh kembang anggota didiknya.

- b. Guru yang mendahulukan kebutuhan peserta didik, menyediakan waktu ekstra, dan membimbing penuh empati.
- Perbandingan Singkat

Aspek	Transformational Leadership	Servant Leadership
Fokus utama	Visi dan perubahan	Pelayanan dan pertumbuhan individu
Gaya interaksi	Karismatik dan inspiratif	Empatik dan suportif
Posisi pemimpin	Panutan dan penggerak perubahan	Pelayan yang mendukung dari belakang
Tujuan akhir	Transformasi bersama	Pemberdayaan dan kesejahteraan kolektif

3. Kepemimpinan Transformatif: Menyalakan Api dalam Diri Orang Lain

Transformational Leadership, sebagaimana dirumuskan oleh James MacGregor Burns dan diperluas oleh Bernard Bass, memandang kepemimpinan bukan sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai seni menginspirasi. Pemimpin transformatif tidak memerintah dari atas, melainkan memantik daya hidup dari dalam pengikutnya.⁷

Ciri-Ciri Khas:

- a. Motivasi Inspirasional: Pemimpin menyalurkan visi masa depan yang jelas dan bermakna. Ia membuat orang lain percaya bahwa mereka bisa melampaui batas dirinya.
- b. Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*): Pemimpin menjadi

⁷ James MacGregor Burns, *Leadership*....., hal. 20.

contoh integritas, konsistensi, dan keberanian moral. Ia tidak hanya dihormati, tapi juga dipercayai.

- c. Stimulasi Intelektual: Ia mendorong pengikut untuk berpikir kritis, menantang norma lama, dan berinovasi.
- d. Perhatian Personal (*Individualized Consideration*): Pemimpin memahami bahwa setiap individu unik. Ia merespons kebutuhan dan potensi personal pengikutnya.⁷

Relevansi dalam Dunia Pendidikan:

- a. Seorang guru transformatif tak hanya mengajar, tetapi menggerakkan mimpi.
 - b. Kepala sekolah yang memimpin perubahan kurikulum bukan demi kewajiban administratif, tetapi demi merawat masa depan murid-muridnya.
4. Kepemimpinan Melayani: Mendahulukan Pertumbuhan Orang Lain

Servant Leadership, yang dirintis oleh Robert K. Greenleaf, berangkat dari premis sederhana namun radikal: pemimpin sejati adalah pelayan yang memfokuskan perhatian pada kesejahteraan orang lain, bukan dirinya.⁸ Prinsip Inti:

- a. Mendengarkan (*Listening*): Pemimpin hadir sepenuhnya, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin.
- b. Empati : Ia memahami rasa sakit dan harapan orang lain, lalu merespons dengan hati terbuka.
- c. Penyembuhan (*Healing*): Ia menjadi ruang aman bagi orang-orang yang dilukai sistem atau masa lalu.
- d. Kesadaran dan Wawasan (*Awareness & Foresight*): Ia membaca keadaan dan memetakan masa depan, bukan dengan insting otoriter, tetapi dengan kepekaan kolektif.
- e. Pengemban Amanah (*Stewardship*): Memimpin dengan rasa tanggung jawab atas sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

⁸ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), hal. 13

- f. Komitmen terhadap Pertumbuhan : Ia menanam, menyiram, dan menumbuhkan potensi orang lain.
- g. Membangun Komunitas : Kepemimpinan yang memeluk, bukan mengurung.⁹

Relevansi dalam Pendidikan dan Kepramukaan:

- a. Pembina Pramuka yang menciptakan ruang tumbuh, bukan ruang perintah.
 - b. Guru yang memberi waktu ekstra untuk mendampingi siswa yang tertinggal—tanpa sorotan, tanpa pamrih.
5. Integrasi Keduanya: Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengakar
- Keduanya bukan jalan yang saling meniadakan. Seorang pendidik bisa menjadi transformasional menginspirasi siswa dengan visi besar sekaligus melayani, hadir penuh dengan empati.
- a. Kepemimpinan transformatif membakar semangat.
 - b. Kepemimpinan melayani menyirami akar.
 - c. Dua-duanya dibutuhkan agar manusia tumbuh kuat sekaligus berakar dalam nilai.
6. Menyulam Dua Kutub: Kepemimpinan yang Inspiratif dan Membumi Di era kompleks dan serba cepat seperti sekarang, pendidikan memerlukan pemimpin-pendidik yang mampu berdiri teguh sekaligus membungkuk rendah. Figur yang kuat secara visi namun lembut dalam pendekatan. Di sinilah kepemimpinan transformatif dan melayani tidak hadir untuk bersaing, tetapi saling melengkapi.
- a. Inspirasi yang Menggugah dari Model Transformatif:
 - 1) Memberi semangat baru kepada peserta didik yang kehilangan motivasi.
 - 2) Mengubah ruang kelas biasa menjadi panggung

⁹ *Ibid*, hal 14.

perubahan social mulai dari literasi hingga kepedulian lingkungan.

3) Mengajak rekan sejawat untuk terus berinovasi demi tumbuh bersama.

b. Pelayanan yang Menumbuhkan dari Model Melayani:

1) Menyediakan ruang aman bagi siswa untuk gagal tanpa takut dipermalukan.

2) Mendengarkan cerita siswa tanpa langsung menilai.

3) Menjadi "akar" yang tidak tampak di permukaan, namun menopang kuat pertumbuhan.

Seperti pohon:

Pemimpin transformatif adalah cahaya mentari yang memantik pertumbuhan. Pemimpin melayani adalah akar yang menyuburkan dalam senyap.

Praktik Integratif: Bagaimana Menerapkannya Sekaligus?

Situasi Pendidikan	Pendekatan Transformatif	Pendekatan Melayani
Siswa malas belajar dan tidak percaya diri	Memberi visi masa depan & cerita inspiratif	Mendampingi dengan sabar dan memahami akar masalahnya
Guru lain mulai kehilangan semangat mengajar	Menyalakan kembali harapan lewat refleksi dan pelatihan	Menjadi pendengar dan penguat di balik layar
Organisasi sekolah kurang kolaboratif	Membangun budaya perubahan dan pembelajaran kolektif	Menciptakan lingkungan inklusif dan saling peduli
Program baru sulit diterima	Menjelaskan nilai strategis & manfaat jangka panjang	Melibatkan pihak terkait, mendengarkan keberatan mereka

c. Pengaruh yang membentuk identitas

Ketika seorang pendidik secara konsisten mencontohkan kejujuran, ketekunan, dan empati, hal itu terekam dalam ingatan peserta didik dan membentuk siapa mereka di masa depan.

D. INTEGRASI KONSEP: MENDIDIK = MEMIMPIN = MEMPENGARUHI

Mendidik, memimpin, dan memengaruhi adalah proses yang saling menyatu. Ketiganya harus berjalan seiring. Tidak bisa dipisahkan atau didahulukan salah satu.

1. Mendidik bukanlah rutinitas, tapi kepemimpinan dalam skala mikro namun berdampak makro.

Setiap kata, sikap, dan keputusan pendidik akan meninggalkan jejak yang mengarahkan peserta didik membentuk nilai diri dan pandangan hidupnya.

2. Kepemimpinan edukatif itu membebaskan, bukan mengontrol
Pendidik memimpin bukan dengan kekuasaan, tapi dengan keteladanan. Bukan dengan instruksi, tapi dengan inspirasi.

3. Nilai kultural dan spiritual

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah teladan agung yang "mendidik umat" bukan hanya dengan sabda, tetapi dengan akhlak. Dalam budaya Jawa, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga *panggedhe* (panutan) yang menjunjung adab dan welas asih.¹⁰

E. IMPLIKASI PRAKTIS

Agar konsep "mendidik itu memimpin" tak hanya menjadi wacana, berikut adalah langkah-langkah praktis bagi para pendidik dan pemimpin pendidikan dalam mengaktualisasikannya:

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 88.

1. Menumbuhkan Kesadaran Peran sebagai Agen Pengaruh
 - a. Guru, pembina pramuka, dan orang tua perlu menyadari bahwa setiap tindakan—bahkan yang kecil—adalah bentuk komunikasi nilai.
 - b. Refleksi harian: “*Nilai apa yang saya tanamkan hari ini melalui tindakan saya?*”
2. Mengembangkan Gaya Kepemimpinan yang Visioner dan Empatik
 - a. Pendidik sebaiknya memiliki visi pembelajaran yang melampaui nilai akademis, seperti pembentukan karakter dan kepedulian sosial.
 - b. Menggunakan pendekatan empatik: mendengarkan sebelum memberi nasihat, merangkul sebelum mengarahkan.
3. Membangun Budaya Keteladanan
 - a. Keteladanan bukanlah pilihan tambahan, melainkan pondasi. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin lebih efektif ditularkan lewat perilaku nyata.
 - b. Praktik dalam Pramuka: upacara api unggun, darma pramuka, *hingga sistem tanda kecakapan* semuanya adalah wahana memimpin melalui teladan dan pengalaman langsung.
4. Menjadikan Ruang Belajar sebagai Arena Kepemimpinan Partisipatif
 - a. Melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan kecil di kelas, memberi mereka ruang berinisiatif.
 - b. Menerapkan refleksi kolektif di akhir pekan: Apa yang kita pelajari, *apa tantangannya, apa nilainya bagi hidup?*¹¹

KESIMPULAN

Sejatinya, mendidik adalah sebuah perjalanan sunyi—tanpa tepuk tangan, tetapi dengan jejak yang dalam. Seorang pendidik yang memimpin dengan niat luhur akan menumbuhkan pengaruh yang bertahan lintas

¹¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Profil Guru dan Tenaga Kependidikan Indonesia* (Jakarta: Kemdikbud, 2023), hal. 34.

generasi. Ketika kita menyadari bahwa tindakan sehari-hari kita memengaruhi masa depan, maka setiap senyuman, setiap kata penyemangat, setiap koreksi dengan kasih adalah investasi perubahan.

Dalam Islam, Rasulullah SAW digambarkan bukan hanya sebagai guru, tapi pemimpin umat melalui akhlaknya. Dalam budaya Jawa, guru adalah *digugu lan ditiru*—dipercaya dan diteladani.

“Pendidikan bukanlah mengisi bejana yang kosong, melainkan menyalakan api yang membara.” William Butler Yeats.¹²

Refleksi Diri untuk Pendidik

1. Coba jawab secara jujur dalam hati atau jurnal pribadi:
2. Apakah saya hanya mengajar, atau sudah memimpin lewat teladan?
3. Siapa saja yang diam-diam tumbuh karena kehadiran saya?
4. Apakah saya lebih sering memotivasi dari depan, atau menyokong dari belakang?
5. Sudahkah saya menjadi cahaya sekaligus akar?

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Beirut: Darul Salam, 2001)

Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. Organizational Dynamics.

¹² William Butler Yeats, dikutip dalam Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), hal. 28.

- Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985)
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Profil Guru dan Tenaga Kependidikan Indonesia* (Jakarta: Kemdikbud, 2023)
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978)
- John C. Maxwell, *Leadership 101: What Every Leader Needs to Know* (Nashville: Thomas Nelson, 2002)
- Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1962)
- Ki Hadjar Dewantara. (1935). *Pendidikan sebagai Sarana Kebudayaan*. Taman Siswa.
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Thomas Nelson.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970)
- Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977)
- Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (New York: Free Press, 1989)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- William Butler Yeats, dikutip dalam Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993)